

# Konsep Dasar, Pengertian, dan Teori Kependudukan

Dr. Sukamdi, M.Sc.



## PENDAHULUAN

---

Hal *pertama* yang perlu dipahami dalam ilmu demografi dan atau kependudukan adalah mengenai konsep dasar dan pengertian. Pemahaman terhadap keduanya penting sebagai landasan bagi pemahaman terhadap materi yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana diketahui bersama, pengertian demografi dan kependudukan dalam berbagai kesempatan dipahami secara berbeda, tetapi di pihak yang lain, kedua istilah tersebut dipergunakan bergantian untuk pengertian yang sama.

Isu penting yang *kedua*, adalah menjawab pertanyaan mengapa perlu belajar kependudukan? Weeks (2012), menyebutkan banyak alasan mengapa perlu mempelajari kependudukan. Salah satu alasan terpenting adalah bahwa hampir semua aspek di kehidupan kita terkait dengan kependudukan. Salah satu isu di luar kependudukan, misalnya isu ekonomi, politik, sosial dan atau lingkungan, dapat dipastikan bahwa akhirnya isu tersebut akan dapat digunakan untuk menjelaskan atau dijelaskan dengan atau oleh variabel kependudukan. Hal ini, yang kemudian secara umum digunakan untuk menggambarkan cakupan kajian penduduk dan pembangunan.

Selain itu, aspek penting *ketiga* yang perlu untuk dipahami adalah teori penduduk. Pemahaman tersebut memiliki nilai yang sangat strategis terutama untuk memahami kaitan antara berbagai isu kependudukan dengan faktor-faktor di luar kependudukan. Lebih dari itu, pemahaman terhadap teori kependudukan juga akan membawa konsekuensi terhadap “*ideology*” yang akan diterapkan dalam kebijakan kependudukan. Perubahan ideologi akan membawa konsekuensi terhadap kebijakan kependudukan yang dianut.

Sesudah mempelajari Modul 1, Anda diharapkan dapat menjelaskan konsep dasar, pengertian dan teori kependudukan. Secara khusus Anda diharapkan dapat menjelaskan hal berikut.

1. Perbedaan ilmu demografi dan ilmu kependudukan.
2. Bidang kajian ilmu kependudukan.
3. Pengaruh kebijaksanaan pembangunan terhadap pertumbuhan penduduk.
4. Teori kependudukan Pre Malthusian.
5. Teori kependudukan menurut Malthus.
6. Teori kependudukan menurut aliran Sosialis.
7. Teori transisi demografi.
8. Indikator kependudukan dan pembangunan ekonomi.
9. Hubungan antara penduduk dan lingkungan.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Konsep Dasar dan Pengertian Kependudukan

Di dalam beberapa diskusi masih sering diperdebatkan definisi ilmu demografi dan ilmu kependudukan. Sebagian orang berpendapat bahwa perbedaan keduanya terletak pada penekanan objek kajian. Demografi lebih menekankan pada proses dan struktur demografi, sementara kependudukan menekankan pada penyebab dan akibat dari perubahan proses dan struktur demografi.

Shryock dan Siegel (1976), dalam bukunya yang sangat fenomenal *“The Methods and Materials of Demography”*, halaman 1, mengutip Achille Guillard, menyebutkan bahwa *“demography is the science of population”* (lihat Weeks, 2012). Lebih lanjut mereka menyebutkan bahwa demografi dapat didefinisikan secara sempit maupun luas. Secara sempit, demografi diartikan sebagai *“formal demography”* yaitu ilmu yang mempelajari jumlah, distribusi, struktur dan perubahan penduduk. Pengertian ini sama dengan yang diadopsi dalam *Multilingual Demographic Dictionary* (Mantra, 2011). Sementara itu pengertian demografi secara luas membahas tentang karakteristik penduduk di luar variabel demografi, misalnya etnis, karakteristik sosial dan ekonomi. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Kimmeyer (1971).

Hauser dan Duncan (1959) menyebutkan bahwa bidang ilmu demografi mengacu pada pengertian yang sempit sebagaimana dijelaskan sebelumnya dan untuk pengertian luas mereka menyebutnya *“population studies”* atau studi kependudukan. Dalam istilah Weeks (2012) ilmu kependudukan disebut juga dengan demografi modern (halaman 2-3). Pengertian ini dipertegas oleh Hauser dan Duncan (1959), yang menyebutkan bahwa area kajian studi kependudukan tidak hanya mencakup variabel penduduk (demografi) saja tetapi juga keterkaitan antara perubahan variabel demografi dengan variabel lainnya yaitu variabel sosial, ekonomi (lihat Becker, 2008), politik, biologi, genetik, geografi, dan lain-lainnya. Dengan kata lain, bidang kajian ilmu kependudukan adalah *“determinants and consequences of population trends”*.

Bogue (1969:1) menjelaskan definisi demografi ke dalam dua bagian utama. *Pertama*, dia menyebutkan bahwa *“demography is the empirical, statistical, and mathematical study of human population”*. Definisi *kedua* adalah, *“... as the quantitative study of five demographic processes: fertility,*

*mortality, marriage, migration and social mobility*”. Pada bagian berikutnya, dia menggabungkan kedua pengertian tersebut ke dalam satu pengertian yang dia sebut sebagai “*more precise definition, that is ... the statistical study of size, composition, spatial distribution of human populations, and of changes over time in these aspects through the operation of the five processes of fertility, mortality, marriage, migration and social mobility*” (halaman 1). Pengertian ini identik dengan apa yang disebut sebagai pengertian demografi secara sempit atau demografi formal. Definisi ini juga secara tegas menyebutkan bahwa bidang kajian ilmu demografi “hanya” mencakup aspek kuantitatif dari variabel demografi, tanpa mengkaitkan dengan variabel non demografi.

Weeks (2012) menyebutkan dengan jelas apa saja yang menjadi bidang kajian ilmu kependudukan atau yang dia sebut dengan demografi modern sebagai berikut.

1. Jumlah penduduk/*population size* (berapa banyak penduduk di suatu tempat).
2. Perubahan jumlah penduduk/*population growth or decline* (bagaimana jumlah penduduk di suatu tempat berubah dalam kurun waktu tertentu).
3. Proses penduduk/*population processes* (tingkat dan tren fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang memengaruhi jumlah penduduk dan perubahannya).
4. Distribusi penduduk/*population distribution* (di mana penduduk bertempat tinggal dan mengapa).
5. Struktur penduduk/*population structure* (berapa banyak laki-laki dan perempuan pada setiap umur).
6. Karakteristik penduduk/*population characteristics* (bagaimana komposisi penduduk menurut variabel non demografi seperti pendidikan, pendapatan, pekerjaan, hubungan keluarga dan rumah-tangga, status migrasi atau pengungsi, dan lain-lainnya).

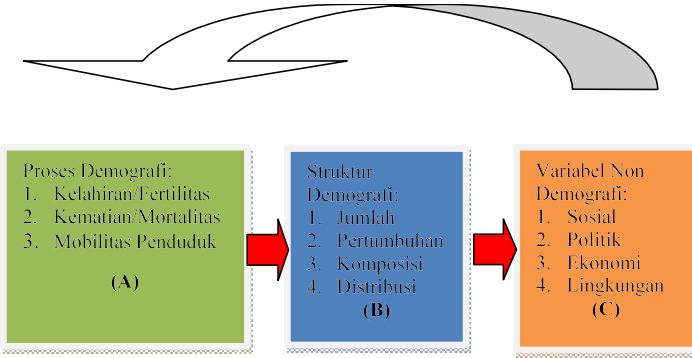
Menurut Kammeyer (1971:3) studi kependudukan dapat dibagi menjadi dua tipe. Tipe *pertama*, adalah kajian yang memperlakukan faktor non demografi sebagai variabel bebas (independen) untuk menjelaskan variabel demografi sebagai variabel tergantung (dependen). Tipe *kedua*, adalah berbalikan dengan tipe pertama. Tipe ini menggunakan variabel demografi atau kependudukan sebagai variabel penjelas (independen) terhadap variabel non demografi (dependen). Secara ringkas pembagian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Karakteristik dan Contoh Demografi Formal,  
Studi Kependudukan Tipe 1 dan Tipe 2

Jenis Kajian	Variabel Independen	Variabel Dependen
Demografi Formal	Contoh variabel demografi: Komposisi umur Angka kelahiran Komposisi umur migran	Contoh variabel demografi: Angka kelahiran Komposisi umur Angka kelahiran terhadap jumlah penduduk total
Studi Kependudukan Tipe 1	Contoh variabel non demografi: Kelas sosial Sikap terhadap peran maternal Kejadian penyakit menular Merokok Kesempatan ekonomi	Contoh variabel demografi: Angka kelahiran Jumlah anak Jumlah anak Angka kematian Migrasi ke luar
Studi Kependudukan Tipe 2	Contoh variabel demografi: Komposisi umur Migrasi masuk Angka kelahiran	Contoh variabel non demografi: Perilaku memilih Disorganisasi sosial Pertumbuhan ekonomi

Sumber: Kammeyer, 1971, hal. 4, Tabel 1

Penjabaran lebih lanjut tentang konsep demografi formal dan studi kependudukan dapat dilihat pada Gambar 1.1. Bidang kajian demografi formal lebih menekankan pada kaitan antara proses demografi (A) dengan struktur demografi (B). Sementara itu, ilmu kependudukan mencakup dua isu, yaitu *pertama* mengkaji determinan sosial ekonomi, politik dan lingkungan (C) dari perubahan yang terjadi pada proses demografi (A). *Kedua*, ilmu kependudukan juga mempelajari konsekuensi sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan (C) atau akibat dari perubahan struktur demografi (B). Meskipun demikian, hubungan antara (A) dan (C) juga dibahas pada ilmu kependudukan terutama pada tingkat dasar. Perlu dicatat bahwa pembagian tersebut hanya untuk menjelaskan perbedaan fokus.



**Gambar 1.1**  
Hubungan Antara Variabel Demografi dan Non Demografi

Dalam perkembangannya demografi formal sering disebut juga dengan demografi teknik atau teknik analisis demografi/kependudukan (lihat bukunya Barclay, 1958; Pressat, 1972; Shryock dan Siegel, 1976). Demografi teknik berkembang sangat pesat, terutama untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pengukuran variabel demografi di negara sedang berkembang, khususnya untuk fertilitas dan mortalitas, yang dilakukan dengan pengukuran tidak langsung (*indirect methods*). Untuk menyebutkan beberapa di antaranya adalah Metode Brass, Sullivan, Feeney untuk estimasi parameter mortalitas dan Metode *Children Own Method*, Brass PF Ratio, Rele, Hill, Bongaart, dan lain-lainnya<sup>1</sup> untuk estimasi parameter fertilitas. Pengukuran tidak langsung digunakan karena sebagian besar negara berkembang, sumber data kependudukan yang ideal yaitu registrasi penduduk, kualitasnya masih rendah<sup>2</sup>.

Sejalan dengan perkembangan ilmu, demografi akhirnya berkembang melalui interaksinya dengan ilmu yang lain. Interaksi ini kemudian menjadikan demografi memiliki ciri sesuai dengan ilmu yang berinteraksi dengannya, misalnya muncul demografi sosial, demografi ekonomi, demografi politik, demografi keruangan (*spatial demography*), dan lain-lainnya. Pada prinsipnya, ilmu-ilmu tersebut merupakan pendalaman dari ilmu demografi dan kependudukan.

<sup>1</sup> Sebagian dari metode tersebut dapat dipelajari di *Manual X... Indirect Techniques for Demographic Estimation*. New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs Population Division

<sup>2</sup> Lihat diskusi pada bagian sumber data.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Diskursus banyak diperdebatkan oleh para ahli tentang perbedaan antara definisi “demografi” dengan “kependudukan”. Jelaskan menurut pendapat Anda perihal perbedaan definisi tersebut!
- 2) Kajian studi kependudukan dan demografi formal yang sering disebut dengan “demografi modern” mencakup aspek-aspek yang bersifat dependen dan independen. Sebutkan beberapa contoh variabel demografi yang termasuk variabel dependen dan variabel independen!
- 3) Apa saja yang menjadi bidang kajian ilmu kependudukan atau yang disebut dengan demografi modern menurut Weeks (2012)? Jelaskan!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Baca kembali materi Kegiatan Belajar 1 tentang Konsep Dasar dan Pengertian Kependudukan agar Anda semakin memahami isi materi tersebut, kemudian diskusikan dengan teman-teman Anda. Jika memungkinkan dapat berkolaborasi dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lain pada program studi yang sama.
- 2) Anda dapat *browsing* di internet untuk mendapatkan referensi atau bahan-bahan studi pengayaan tentang materi-materi yang terkait dengan Konsep Dasar dan Pengertian Kependudukan.
- 3) Jika materi ini menjadi pokok bahasan pada inisiasi dan diskusi kegiatan Tutor, Anda disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan Tutor tersebut.



## RANGKUMAN

---

Sebagian orang berpendapat bahwa perbedaan antara demografi dan kependudukan terletak pada penekanan objek kajian. Demografi lebih menekankan pada proses dan struktur demografi, sementara kependudukan menekankan pada penyebab dan akibat dari perubahan proses dan struktur demografi. Hauser dan Duncan (1959) menyebutkan bahwa bidang ilmu demografi mengacu pada pengertian yang sempit sebagaimana dijelaskan

sebelumnya dan untuk pengertian luas mereka menyebutnya *population studies* atau studi kependudukan.

Menurut Kammeyer (1971:3) studi kependudukan dapat dibagi menjadi dua tipe. Tipe *pertama*, adalah kajian yang memperlakukan faktor non demografi sebagai variabel bebas (independen) untuk menjelaskan variabel demografi sebagai variabel tergantung (dependen). *Kedua*, ilmu kependudukan juga mempelajari konsekuensi sosial, ekonomi, politik dan lingkungan atau akibat dari perubahan struktur demografi. Dalam perkembangannya demografi formal sering disebut juga dengan demografi teknik atau teknik analisis demografi/kependudukan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu, demografi akhirnya berkembang melalui interaksinya dengan ilmu yang lain. Interaksi ini kemudian menjadikan demografi memiliki ciri sesuai dengan ilmu yang berinteraksi dengannya, misalnya muncul demografi sosial, demografi ekonomi, demografi politik, demografi keruangan (*spatial demography*), dan lain-lainnya. Pada prinsipnya ilmu-ilmu tersebut merupakan pendalaman dari ilmu demografi dan kependudukan.



#### TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Demografi lebih menekankan pada proses dan struktur demografi, sementara kependudukan menekankan pada ....
  - A. penyebab dan akibat dari perubahan proses dan struktur demografi
  - B. keterkaitannya dengan ilmu-ilmu sosial yang lain
  - C. keterkaitannya dengan ilmu matematika terutama terkait umur dan jenis kelamin
  - D. kaitan antara proses demografi dengan struktur demografi
  
- 2) Shryock dan Siegel (1976), dalam bukunya yang sangat fenomenal *The Method and Materials of Demography*, halaman 1, mengutip Achille Guillard, menyebutkan bahwa *demography is the science of population*. Lebih lanjut, secara sempit demografi diartikan sebagai *formal demography* yaitu ilmu yang mempelajari tentang ....
  - A. matematik dan statistik demografi
  - B. jumlah, distribusi, struktur dan perubahan penduduk
  - C. teknik demografi
  - D. studi kuantitatif kependudukan



- 3) Weeks (2012) menyebutkan dengan jelas apa saja yang menjadi bidang kajian ilmu kependudukan atau yang dia sebut dengan demografi modern. Bidang kajian yang mengkaji tentang tingkat dan tren fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang memengaruhi jumlah penduduk dan perubahannya disebut ....
- A. *population distribution*
  - B. *population structure*
  - C. *population growth or decline*
  - D. *population processes*
- 4) Weeks (2012) menyebutkan dengan jelas apa saja yang menjadi bidang kajian ilmu kependudukan atau yang dia sebut dengan demografi modern. Bidang *population characteristics* mengkaji tentang ....
- A. bagaimana komposisi penduduk menurut variabel non demografi seperti pendidikan, pendapatan, pekerjaan, hubungan keluarga dan rumah-tangga, status migrasi atau pengungsi, dan lain-lainnya
  - B. bagaimana jumlah penduduk di suatu tempat berubah dalam kurun waktu tertentu
  - C. tingkat dan tren fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang memengaruhi jumlah penduduk dan perubahannya
  - D. berapa banyak laki-laki dan perempuan pada setiap umur
- 5) Menurut Kammeyer (1971:3) studi kependudukan dapat dibagi menjadi dua tipe. Berdasarkan jenis kajian studi kependudukan tipe 2, pada contoh berikut ini variabel independen mencakup komposisi umur, migrasi masuk, angka kelahiran, dan contoh dependen variabelnya dapat berupa ....
- A. kelas sosial, sikap terhadap peran maternal, dan kejadian penyakit
  - B. kejadian penyakit menular, perokok, dan kesempatan ekonomi
  - C. perilaku memilih, disorganisasi sosial, dan pertumbuhan ekonomi
  - D. jumlah anak, angka kematian, dan migrasi ke luar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

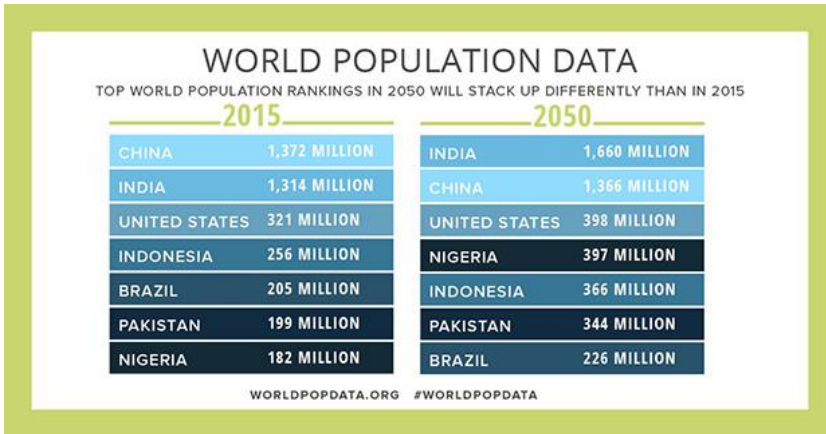
Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

### Teori Kependudukan

**M**enelusuri sejarah pertumbuhan penduduk, diperoleh bukti bahwa inovasi-inovasi baik di bidang pertanian maupun industri, mempunyai pengaruh yang sangat besar (Trewartha, 1969). Hal ini mengisyaratkan bahwa pada akhirnya kebijaksanaan pembangunan mempunyai pengaruh terhadap perubahan penduduk. Ini artinya bahwa penduduk berfungsi sebagai dependen variabel. Dengan demikian, ada alur yang tegas antara kondisi penduduk dan pembangunan. Kemungkinan yang lain bisa juga terjadi bahwa yang berfungsi sebagai dependen variabel adalah pembangunan. Artinya, kondisi kependudukan suatu daerah akan memengaruhi kebijaksanaan pembangunan yang akan dilakukan. Memperhatikan hal tersebut, maka sudah selayaknya apabila pemahaman terhadap teori penduduk terutama yang dikaitkan dengan pembangunan menjadi sangat penting.

Gambar 1.2 menunjukkan tujuh negara dengan jumlah penduduknya terbesar di dunia. Indonesia pada tahun 2015 berada di peringkat ke-4 dengan jumlah penduduk 256 juta jiwa. Pada tahun 2050 posisi Indonesia diprediksi bergeser menjadi peringkat ke-5, digeser oleh Nigeria yang penduduknya berkembang sangat cepat dari 182 juta pada tahun 2015 menjadi 397 juta pada tahun 2050. Demikian juga halnya dengan Brazil yang berubah dari peringkat 5 pada tahun 2015 menjadi peringkat 7 pada tahun 2050. Perbedaan perubahan jumlah penduduk tersebut tidak lepas dari kebijakan kependudukan, khususnya di bidang fertilitas atau kelahiran, yang diadopsi di masing-masing negara. Perbedaan kebijakan antar negara dipengaruhi oleh cara pandang atau perspektif terhadap hubungan antara penduduk dan pembangunan. Dalam konteks ini adalah teori penduduk.



Sumber:

<http://www.prb.org/Publications/Datasheets/2015/2015-world-population-data-sheet.aspx>

**Gambar 1.2**  
Tujuh Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia  
2015 dan 2050

Secara garis besar perkembangan teori penduduk dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (1) teori yang muncul sebelum Malthus (*pre malthusian*), kemudian (2) teori *Malthus*, dan (3) teori-teori yang muncul pada era modern.

## A. TEORI PRE MALTHUSIAN

Pada zaman kuno hanya ada satu pandangan mengenai penduduk yaitu bahwa reproduksi dipandang sebagai suatu usaha untuk mengganti penduduk yang meninggal karena tingkat kematian yang tinggi (Weeks, 2012). Pandangan tersebut mengandung variasi aplikatif yang berbeda antar tempat dan antar waktu. Sebagai contoh, pada zaman Yunani kuno kita temukan suatu pandangan yang ditulis oleh Plato bahwa stabilitas penduduk adalah penting untuk mencapai kesempurnaan manusia. Pandangan ini menarik karena tersirat di dalamnya bahwa kualitas penduduk lebih penting dibandingkan dengan kuantitas. Pendapat ini merupakan embrio dari pemikiran berikutnya yang menegaskan pentingnya kualitas penduduk dalam pembangunan, bukan jumlah yang banyak. Tampaknya hal ini tidak berlaku umum, karena paling tidak pendapat yang diungkapkan oleh Kautalya di India pada abad yang sama (300 B.C.) tidak sejalan dengan pendapat tersebut. Dia menyebutkan bahwa

penduduk yang sedikit adalah lebih jelek (*greaterevil*) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang banyak. Meskipun secara eksplisit tidak mengatakan bahwa jumlah penduduk yang banyak merupakan pilihan atau lebih baik, tetapi secara implisit dapat dipahami tentang pentingnya jumlah penduduk.

Perlu dipahami pula bahwa pada masa sebelumnya yaitu pada zaman Cina kuno, para filosofinya mempunyai titik perhatian yang sedikit berbeda. Mereka mempunyai pendapat bahwa pertumbuhan penduduk dapat menurunkan nilai *output* per tenaga kerja, menurunkan tingkat kehidupan masyarakat, dan menimbulkan perselisihan. Disamping itu, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan hubungan yang ideal rasio antara manusia dengan luas lahan (*man-land ratio*) juga menjadi titik perhatian mereka. Lebih jauh lagi, alternatif untuk melakukan hal tersebut adalah dengan memindahkan penduduk dari daerah yang kelebihan penduduk (*overpopulated areas*) ke daerah yang kurang penduduk (*underpopulated areas*). Dalam kaitannya dengan mengoptimisasi rasio penduduk dan lahan, pendapat yang sama juga diutarakan oleh Plato dan Aristoteles. Bahkan Plato secara tegas mengatakan bahwa suatu negara kota (*city state*) yang ideal harus mempunyai jumlah penduduk sebesar 5.040 jiwa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil beberapa isu penting mengenai perhatian para ahli terhadap isu kependudukan. *Pertama*, kependudukan tidak dipahami hanya sebagai isu tunggal yang independen, terlepas dari isu yang lain. Konsekuensinya, pemahaman isu kependudukan harus diletakkan dalam konteks tertentu atau dalam hubungannya dengan isu yang lain. *Kedua*, sejak awal telah dibahas tentang pentingnya dua aspek penting, yaitu kualitas dan kuantitas penduduk. Dua aspek ini pada akhirnya akan mewarnai setiap diskusi mengenai hubungan antara penduduk dan pembangunan.

Tabel 1.2  
Perubahan Perseptif Pemikiran Demografi

	Date	Demographic Perspective
<i>Examples of Premodern Doctrines</i>	-1.300 B.C.	<i>Book of Genesis-“Be fruitful and multiply”.</i>
	-500 B.C.	<i>Confucius-Population growth in good, but governments should maintain Doctrincx A balance between population and resources.</i>

	<b>Date</b>	<b>Demographic Perspective</b>
	360 B.C.	<i>Plato-Population quality more important than quantity; emphasis on population stability.</i>
	340 B.C.	<i>Aristotle-Population size should be limited and the use of abortion might be appropriate.</i>
	50 B.C.	<i>Cicero-Population Growth necessary to maintain Roman influence.</i>
	A.D. 400	<i>St. Augustine-Abstinence is the preferred way to deal with human sexuality the second best in to marry and procreate.</i>
	A.D. 1280	<i>St. Thomas Aquinas-Celibacy is not better than marriage and procreation.</i>
	A.D. 1380	<i>Ibn Khaldun-Population Growth is inherently good because it increases occupational specialization and raises incomes.</i>
<i>Modern Theories</i>	1.500-1.800	<i>Mercantilism-increasing national wealth depends on a growing population that can stimulate export trade.</i>
	1.700-1.800	<i>Physiocrats-Wealth of a nation is in land, not people; therefore population size depends on the wealth of the land, which is stimulated by free trade (laissez faire).</i>
	1798	<i>Malthus-Population Growth exponentially while food supply grows arithmetically with misery (poverty) being the result in the absence of moral restraint.</i>
	-1.800	<i>Neo-Malthusian-Accepting the basic Malthusian premise that population growth tends to outstrip resources but unlike Malthus believing that birth control measures are appropriate checks to population growth.</i>
	-1.844	<i>Marxian-Each society at each point in history has its own level of population that determines the consequences of population growth; poverty is not the natural result of population growth.</i>

Date	Demographic Perspective
1945	<i>Demographic Transition in its original formulation-The process whereby a country moves from high birth and death rates to low birth and death rates with an interstitial spurt in population growth. Explanations based originally on modernisation theory.</i>
1962	<i>Earlier studies suggesting the need to reformulate the demographic transition theory.</i>
1963	<i>Theory of demographic change and response-The demographic response made by individuals to population pressures is determined by the means available to them to respond; causes and consequences of population change are intertwined.</i>
1968	<i>Easterlin relative cohort size hypothesis-Successively large young cohorts put pressure on young men's relative wages, forcing them to make a tradeoff between family size and overall well-being.</i>
1971-present	<i>Decomposition of the demographic transition into its separate transmissions-health and mortality, fertility, age, migration, urbanization, and family and household.</i>

Sumber: Weeks, 2012: 68-69

Ada dua paham kontradiktif yang muncul pada zaman kekaisaran Romawi. Ketika dipimpin oleh kaisar Julius dan Agustus, kekaisaran Romawi menganut paham pronatalis. Hal ini dilandasi oleh pandangan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan hal yang perlu untuk menanggulangi masalah yang ditimbulkan akibat perang dan juga untuk menjamin jumlah penduduk yang cukup untuk menjajah daerah koloni. Pada saat itu secara hukum, muncul regulasi tentang pemberian insentif kepada orang yang melakukan perkawinan dan melahirkan karena akan menambah jumlah penduduk. Pendapat mengenai pentingnya jumlah penduduk memperoleh penekanan dan dukungan dari apa yang dipraktikkan oleh kekaisaran Romawi. Setelah kekaisaran Romawi jatuh, pandangan yang dianut adalah antinatalis. Augustine (354-430) percaya bahwa keperawanan merupakan bentuk eksistensi manusia yang paling tinggi.

Kepercayaan semacam ini mengakibatkan orang menunda atau bahkan tidak melakukan sama sekali hubungan kelamin atau perkawinan. Akibatnya adalah fertilitas menurun.

Periode-periode selanjutnya pandangan tentang penduduk didominasi oleh pandangan yang berubah dari pandangan yang satu, menganggap jumlah penduduk yang banyak adalah penting dan sebaliknya. Sebagai contoh, pada abad ketigabelas, Thomas Aquinas mengatakan bahwa perkawinan dan pembentukan keluarga tidak lebih buruk (*inferior*) dibandingkan tetap membujang (*celibacy*). Abad ketujuhbelas, yang ditandai dengan munculnya *mercantilism*, pertumbuhan penduduk dipandang sebagai hal yang penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Tampaknya paham ini tidak cocok, sebab bukan kekayaan yang timbul, tetapi kemiskinan. Akibatnya, muncul kritik dari kaum *physiocrat*.

Orang yang menganut aliran *physiocratic* berpendapat bahwa hal yang terpenting bagi kekayaan suatu negara adalah tanah bukan penduduknya. Salah satu tokoh yang terkenal yang menganut paham ini adalah Adam Smith. Dia berpendapat bahwa sesungguhnya ada hubungan yang harmonis dan alami antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan penduduk tergantung kepada pertumbuhan ekonomi (diskusi mengenai pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi akan dibicarakan pada bagian akhir dari bab ini). Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa jumlah penduduk dipengaruhi oleh kebutuhan tenaga kerja (*demand for labor*) dan hal kebutuhan tenaga kerja dipengaruhi oleh produktifitas tanah.

Tokoh lainnya adalah William Godwin. Ide Godwin sangat dipengaruhi oleh tulisan Marquis de Condorcet. Dia percaya bahwa suplai makanan dapat meningkat dengan drastis melalui kemajuan teknologi. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa hal tersebut tidak mendorong terjadinya *overpopulation*, sebab penduduk akan membatasi kelahiran penduduk. Kemiskinan, menurut Godwin, bukan karena kelebihan populasi tetapi karena institusi sosial yang tidak merata.

## B. TEORI MALTHUS

Theori Malthus termaktub di dalam berbagai tulisan Thomas Robert Malthus. Bukunya yang pertama adalah "*Essay on the Principle of Population as it affects the future improvement of society; With remarks on the speculations of Mr. Godwin, M. Condorcet, and other writers*" yang ditulis pada tahun 1798.



Pada tahun 1803 buku tersebut direvisi dengan judul "*An Essay on the Principle of Population; or a view its past and present effects on human happiness; with an inquiry into our prospects respecting the future removal or mitigation of the evils which it occasions*". Dari bukunya yang pertama jelas bahwa ide dari teori ini diilhami oleh dua tokoh pendahulunya yaitu William Goldwin dan Marquis de Condorcet. Meskipun demikian, Malthus merupakan orang pertama yang secara sistematis menggambarkan hubungan antara akibat-akibat pertumbuhan penduduk dan penyebabnya (Weeks, 2012; Nam and Philiber, 1984). Hal ini yang menyebabkan teorinya sangat terkenal.

Dari apa yang diungkapkan Malthus dalam bukunya jelas bahwa dia menganut aliran pesimis. Filosofinya jelas bertentangan dengan dua pendahulunya, Goldwin dan Condorcet. Dia menyatakan bahwa penyebab utama dan permanen dari kemiskinan tidak mempunyai hubungan yang langsung dengan bentuk pemerintahan atau ketidakmerataan distribusi kekayaan. Kemiskinan, menurut Malthus, berkaitan erat dengan perilaku (*behavior*) orang yang bersangkutan, khususnya fertilitas yang tinggi dan konsekuensi beban keluarga.

Malthus berangkat dari pemikiran bahwa ada tendensi bagi makhluk hidup jumlahnya meningkat melebihi makanan yang tersedia. Dalam hal ini, dia berpendapat bahwa penduduk apabila tidak dikontrol, akan berlipat mengikuti deret ukur (geometrik), sementara bahan makan akan bertambah mengikuti deret hitung (aritmetika). Asumsi ini didukung oleh semua bukti yang dia ketahui saat itu.

Malthus juga mengemukakan bahwa usaha untuk menghambat laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, adalah apa yang disebut dengan *preventive check*. Usaha ini berkaitan dengan penundaan perkawinan. Cara yang *kedua*, adalah *positive check*. *Positive check* adalah semua hal yang memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kematian. Sebagai contoh adalah kemiskinan, wabah penyakit, perang, kelaparan, dan lain-lainnya.

Teori ini sangat menarik dalam arti bahwa keterkaitan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan bahan makan diformulasikan secara jelas. Dengan demikian, berlaku atau tidaknya teori ini dapat diuji secara operasional dengan membandingkan tingkat pertumbuhan antara penduduk dan bahan makan. Salah satu variabel yang menjadi representasi variabel pembangunan dalam formulasi tersebut, adalah pertumbuhan bahan makan. Secara umum cara Malthus menggabungkan variabel penduduk dan pembangunan dan masuk akal. Hal ini

yang kemudian menjadi dasar kebijakan kependudukan di banyak negara menggunakan logika tersebut. Meskipun demikian ada beberapa kritik terhadap teori Malthus.

*Pertama*, Malthus terlalu sederhana memandang peningkatan produksi pertanian. Dia tidak mempertimbangkan adanya revolusi pertanian yang dapat melipatgandakan produksi pertanian per satuan luas. Hal ini berarti bahwa Malthus tidak memperhatikan perkembangan teknologi yang begitu pesat yang berkaitan dengan pertanian. *Kedua*, dia juga tidak mengantisipasi terjadinya pencegahan kelahiran secara masal, baik dari segi penerimaan masyarakatnya maupun dari segi kemajuan teknologi pencegahan kelahiran (*birth control*). Menurut Malthus, satu-satunya cara yang dapat diterima untuk mencegah kelahiran adalah dengan penundaan perkawinan atau dikenal dengan istilah *moral restrain*. Orang yang mengkritik Malthus pada argumennya mengenai *moral restrain*, tetapi menerima ide-ide yang lain biasanya disebut "*neo-malthusian*".

Seperti telah diutarakan di muka Malthus percaya bahwa akibat utama dari pertumbuhan penduduk adalah kemiskinan. Hal ini didasarkan atas argumennya bahwa (1) manusia mempunyai kecenderungan alami untuk mempunyai anak, (2) pertumbuhan bahan makan tidak dapat menyamai pertumbuhan penduduk. Ada kecenderungan bahwa analisis ini kembali kepada apa yang dikemukakan oleh Adam Smith. Disamping kebutuhan tenaga kerja (*demand for labor*) sebagai penyebab pertumbuhan penduduk, sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith, Malthus percaya bahwa dorongan untuk bereproduksi merupakan faktor yang mendahului sebelum kebutuhan tenaga kerja. Secara implisit ini mengisyaratkan bahwa *overpopulation*, yang diukur dengan tingkat pengangguran, akan menekan upah menjadi turun sampai titik dimana penduduk tidak sanggup untuk menikah dan membentuk keluarga.

Dalam hal ini ada satu kritik (Weeks, 2012) terutama dalam penjelasan yang logis mengenai kemiskinan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Di satu pihak Malthus memberikan argumentasi bahwa seorang buruh hanya akan dapat memperoleh standar hidup yang tinggi dengan menunda perkawinan sampai si buruh sanggup melakukannya. Di pihak lain, Malthus juga percaya bahwa tidak bisa diharapkan bagi si buruh untuk dapat menunda perkawinan sampai dia memperoleh standar hidup yang tinggi. Barangkali Malthus akan berpendapat lain apabila dia sempat menginterpretasi hasil sensus 1831 yang sebenarnya hasilnya telah keluar sebelum dia meninggal. Meskipun demikian,

apa yang dikemukakan Malthus merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam studi kependudukan.

### C. ALIRAN SOSIALIS

Dua orang yang sangat terkenal dalam menentang teori Malthus adalah Karl Marx dan Friederich Engels. Prinsip dari pendapat mereka adalah bahwa tidak ada hukum kependudukan yang bersifat umum (*general population laws*). Kondisi penduduk, menurut mereka, sangat tergantung pada kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Menurut Marx, jumlah penduduk ditentukan oleh “*modes of production*” dan “*distribution of wealth*” (Leridon, 2015). Perbedaan fertilitas dan mortalitas ditentukan oleh variasi tingkat kesejahteraan. Hal ini akan hilang apabila kekayaan didistribusikan secara merata kepada masyarakat. Ketidaksetujuan mereka terhadap ide Malthus adalah tentang pertumbuhan bahan makan. Marx dan Engels mengatakan bahwa ide tersebut tidak benar selama tidak ada alasan untuk curiga bahwa sains dan teknologi mampu meningkatkan produksi bahan makan atau barang-barang lainnya sama seperti pertumbuhan penduduk.

Untuk kapitalis akibat pertumbuhan penduduk adalah kemiskinan dan *overpopulation*. Bagi sosialis, pertumbuhan penduduk tidak mempunyai efek sampingan, karena pertumbuhan penduduk akan diserap oleh sistem ekonominya. Pendapat ini dalam kaitannya dengan Malthus, lebih berkaitan dengan akibat pertumbuhan penduduk dari pada sebab-sebab penduduk bertambah. Kemiskinan, menurut Marx dan Engel, disebabkan oleh organisasi masyarakat, khususnya pada masyarakat kapitalis. Menurut Marx, Malthusian hanya berlaku di masyarakat kapitalis, sedangkan di dalam masyarakat sosialis yang murni tidak akan ada masalah kependudukan.

Ada tiga perbedaan yang fundamental antara Malthus di satu pihak dengan Marx dan Engels di pihak yang lain. *Pertama*, persepektif ideologi mereka sangat bertolak belakang. Opini Malthus cenderung ke konservatif, dengan mendasarkan pada pemikiran bahwa individu dan keluarga harus *self-reliant*. Disamping itu, keinginan pribadi (*self-interest*) harus menjadi patokan (*guiding rule*). Di pihak lain, pemikiran Marx adalah ideologi borjuis (*Bourgeois ideologist*) yang melihat pemilikan pribadi sebagai sumber ketidakberesan masyarakat. *Kedua*, Malthus memulai pendapatnya dengan efek pertumbuhan penduduk dengan tingkat subsistensi. Penduduk merupakan variabel bebas, tetapi menurut Marx, kelebihan penduduk sangat tergantung kepada keberadaan

kapitalisme. Artinya, apabila kapitalisme tidak dianut, tidak akan terjadi kelebihan penduduk (*over population*) dengan segala akibatnya. Dengan konsep semacam ini secara implisit penerapan teori Marx berbeda dengan Malthus yaitu bahwa teori Marx mengacu kepada suatu sistem ekonomi tertentu, sedangkan teori Malthus dapat diterapkan secara universal.

Setelah Marx dan Engels, masih ada beberapa pendapat yang sangat berpengaruh di abad sembilanbelas. Salah satu di antaranya adalah John Stuart Mill, seorang filosof dan ekonom dari Inggris. Tesis dasar dari Mill adalah bahwa standar hidup penduduk merupakan determinan utama untuk tingkat fertilitas. Pada dasarnya, dia menerima beberapa ide Malthus sehingga pendapatnya tidak terlalu bertentangan dengan Malthus seperti Marx dan Engels. Suatu kepercayaan bahwa di dalam hidup ini orang dapat dan seharusnya secara bebas mencari cita-cita mereka membuat Mill menolak ide bahwa kemiskinan tak dapat dielakkan (seperti Malthus). Disamping itu, dia juga menolak bahwa kemiskinan tersebut merupakan hasil dari penerapan kapitalisme (seperti halnya ide Marx).

Suatu negara yang ideal menurut Mill adalah suatu negara ketika semua masyarakat merasa nyaman secara ekonomis. Dia berpendapat bahwa penduduk harus stabil dan harus berkembang baik menurut budaya, moral, maupun aspek-aspek sosialnya, disamping juga secara ekonomis harus meningkat. Sebelum penduduk dan produksi (bahan makan) stabil menurut Mill diantara keduanya akan terjadi saling mendahului. Apabila pembangunan sosial dan ekonomi berhasil maka akan ada kenaikan pendapatan, yang akan menaikkan standar hidup untuk seluruh generasi dan memungkinkan produksi melebihi pertumbuhan penduduk (Weeks, 2012).

Tokoh yang lain adalah Ludwig Brentano seorang ekonom dari Jerman. Seperti halnya Mill, dia berpendapat bahwa tidak pada tempatnya mengharuskan orang miskin menurunkan kelahiran tanpa adanya motivasi tertentu. Dia percaya bahwa *prosperity* adalah penyebab menurunnya kelahiran. "*As prosperity increase, so do the pleasures which compete with marriage, while the feeling towards children takes on a new character of refinement and both tend to diminish the desire to beget and to bear children* (Brentano dalam Weeks, 2012:38-39).

Mill dan Brentano menekankan sebagian besar diskusi mengenai penyebab pertumbuhan penduduk. Pada masanya, ada seorang sosiolog yang lebih memperhatikan konsekuensi dari pertumbuhan penduduk, yaitu Emile Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa: *The division of labor varies in direct*

*ratio with the volume and density of societies, and, if it progresses in a continous manner in the course of social development, it is because societies become regularly denser and more voluminous* (1933:262).

Pembagian kerja menurut Durkheim merupakan ciri khas masyarakat modern yang semakin kompleks. Kompleksitas masyarakat mempunyai hubungan dengan pertumbuhan penduduk. Menurut Durkheim, pertumbuhan penduduk akan menyebabkan semakin terspesialisasinya masyarakat yang disebabkan karena usaha untuk mempertahankan keberadaan akan lebih tajam apabila jumlah penduduk semakin banyak.

#### **D. TEORI TRANSISI DEMOGRAFI**

Teori transisi demografi merupakan suatu teori yang didasarkan atas data kuantitatif pada masa itu. Ide pertama kali dikembangkan oleh Warren Thompson pada tahun 1929. Berdasarkan data dari beberapa negara pada periode 1908-1927, dia mengamati pola pertumbuhan penduduk di negara-negara tersebut. Dia melihat bahwa ada tiga jenis pola pertumbuhan penduduk (Weeks, 2012). Kelompok A, negara-negara yang mengalami perubahan pertumbuhan alami yang sangat tinggi ke pertumbuhan yang sangat rendah. Kelompok B, negara-negara yang mengalami penurunan baik kelahiran maupun kematian. Penurunan kematian adalah sama atau bahkan lebih cepat dibandingkan kelahiran. Kondisi ini telah dialami oleh negara-negara kelompok A sekitar 30 sampai 40 tahun sebelumnya. Kelompok C, negara-negara yang baik kelahiran maupun kematiannya belum mengalami perubahan, artinya masih sangat tinggi. Enam belas tahun kemudian, yaitu pada tahun 1945, Frank Notestein memberikan penjelasan tentang ketiga pola tersebut. Untuk kelompok A, dia menamainya dengan *incipient decline*, kelompok B adalah *transitional growth*, dan kelompok C, adalah *high growth potential*. Pada saat ini istilah transisi demografi (*demographic transition*) mulai muncul.

Pada dasarnya transisi demografi merupakan suatu teori yang menghubungkan antara perubahan fertilitas dan mortalitas dengan tingkat pembangunan ekonomi yang juga seringkali dihubungkan dengan urbanisasi dan industrialisasi. Berdasarkan pembagian ketiga kelompok tadi, maka hubungan tersebut dapat dijelaskan bahwa ada tiga tipe transisi (lihat Gambar 1.3).

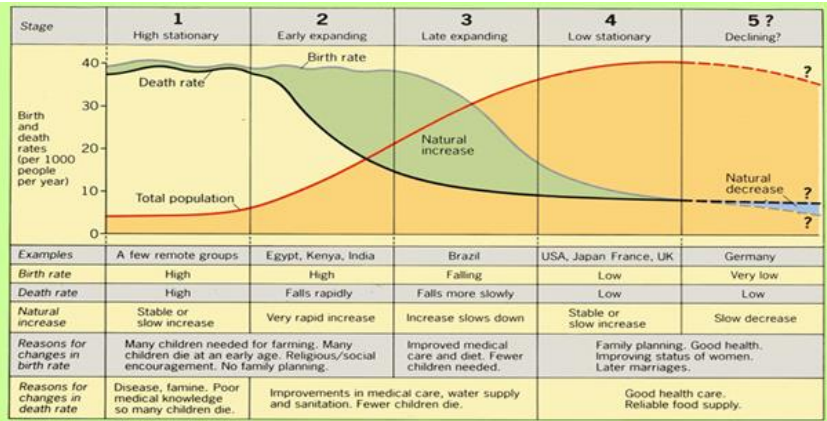
Tipe *pertama*, adalah tipe yang cirinya adalah tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi. Suatu negara dalam fase transisi ini mempunyai pertumbuhan alami yang rendah atau bahkan turun (minus). Seringkali tahap ini

disebut *malthusian stage* (Nam and Philiber, 1984). Nama lain yang sering digunakan adalah *preindustrial stage* karena ciri masyarakat pada fase ini adalah *pre industrial economy* dan *non urban environment*.

Tipe *kedua*, adalah masa transisi dari fertilitas dan mortalitas tinggi ke rendah. Pada tahap ini penurunan mortalitas lebih cepat dibandingkan dengan fertilitas. Akibatnya, pertumbuhan penduduk tinggi. Tahap ini sering disebut dengan *transitional stage* atau *demographic gap*. Negara-negara yang mempunyai ekonomi dalam tahap berkembang biasanya masuk dalam tahap ini.

Tipe *ketiga*, adalah tipe yang dicirikan dengan fertilitas dan mortalitas yang rendah. Pada tahap ini pertumbuhan penduduk rendah, tetapi berbeda dengan tahap pertama karena rendahnya pertumbuhan penduduk pada tahap ini disebabkan oleh fertilitas dan mortalitas yang rendah, bukan fertilitas dan mortalitas yang tinggi. Tahap ini adalah *industrial stage* yang juga meliputi industri. Perlu dicatat bahwa ada beberapa demograf yang membagi tahapan transisi demografi menjadi lebih dari tiga, misalnya Bogue (1968). Pada prinsipnya tiga tahap tersebut merupakan penjelasan secara garis besar.

Gambaran yang diberikan oleh teori ini sangat kasar dalam arti belum bisa menjelaskan perubahan yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat. Seringkali perubahan fertilitas dan mortalitas yang terjadi di dalam masyarakat tidak begitu sederhana seperti yang ada dalam teori tersebut. Salah satu contoh adalah bahwa pada tahap kedua, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya disebabkan oleh penurunan kematian tetapi juga naiknya fertilitas. Kritik yang lain berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing tahap. Thompson menyebutkan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing tahap sangat bervariasi antara satu negara dengan negara yang lain. Hal ini sangat tergantung kepada tinggi rendahnya tingkat fertilitas dan mortalitas ketika transisi dimulai. Sebab, proses penurunan fertilitas dan mortalitas akan sangat berbeda apabila dimulai dari tingkat yang berbeda pula. Dengan demikian untuk digeneralisasi, teori ini cukup lemah. Barangkali kelemahan-kelemahan yang terdapat pada teori ini disebabkan oleh data penyusunnya yang berasal dari benua Amerika dan Eropa.



Sumber: <http://www.geographylwc.org.uk/A/AS/ASpopulation/DTM.htm>

Gambar 1.3  
Empat Fase dalam Transisi Demografi

Dengan melihat data penyusunnya kita juga bisa memberikan argumen lain terhadap teori tersebut. Seperti kita ketahui bahwa negara-negara yang saat ini merupakan *industrialized countries* dilihat dari pembangunan ekonominya, mempunyai tahap-tahap perkembangan yang sangat berlainan dengan yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Negara berkembang saat ini tidak harus membuat atau menciptakan sendiri teknologi yang diperlukan. Mereka dapat meminjam atau membeli dari negara maju. Akibatnya jangka waktu dari suatu tahap pembangunan tertentu ke tahap yang lain bisa lebih pendek daripada yang dialami oleh negara maju pada tahap yang sama. Akibatnya hubungan antara pembangunan ekonomi tidak paralel lagi dengan pertumbuhan penduduk.

Salah satu contoh adalah teknologi untuk membatasi kelahiran (*birth control*). Pada tahap seperti yang dialami oleh negara sedang berkembang saat ini, tingkat kemajuan dan persediaan alat-alat untuk mengatur kelahiran sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh negara maju pada kondisi ekonomi yang sama. Saat ini negara-negara sedang berkembang mempunyai akses terhadap alat kontrasepsi terhitung tinggi, sedangkan di negara maju pada kondisi yang sama jelas lebih rendah. Dengan demikian, penurunan fertilitas di negara sedang berkembang saat ini lebih rendah dibandingkan dengan negara maju pada tahapan yang sama.

Kritik lain adalah berkaitan dengan berakhirnya transisi dengan tingkat fertilitas dan mortalitas yang rendah. Pada kenyataan, setelah fertilitas dan mortalitas berada pada angka yang sangat rendah, pada tahap selanjutnya kemungkinan besar angka tersebut akan naik, terutama fertilitas. Dengan demikian, sebenarnya tahapan transisi masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Dalam rangka inilah Cogwill (Nam dan Philiber, 1984) mencoba membuat transisi demografi lebih maju lagi, yaitu dengan membuat model transisi di masa sesudah tahapan ketiga pada transisi demografi yang asli terlampaui.

Siklus I menurut Cogwill adalah ciri negara yang belum berkembang (*underdeveloped countries*). Di daerah ini tingkat fertilitas *stasioner* dan tingkat mortalitas menurun. Kemudian, mortalitas naik lagi sampai pada akhir siklus. Pola ini terjadi pada tahap I untuk transisi demografi.

Siklus II ditandai dengan penurunan fertilitas dan mortalitas, dengan penurunan mortalitas yang lebih cepat dibandingkan fertilitas. Siklus berakhir ketika mortalitas dan fertilitas bertemu pada satu level yang sama. Kalau dilihat polanya, kondisi ini sama dengan model transisi demografi yang asli.

Siklus III merupakan keadaan setelah fertilitas dan mortalitas berada pada level yang rendah. Pada masa ini fertilitas akan naik lagi, sementara itu mortalitas tetap konstan. Kemudian, fertilitas akan turun lagi untuk kembali pada level yang semula. Kondisi semacam ini terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek setelah suatu negara mengakhiri transisi demografi, atau boleh jadi terjadi pada tahap I pada transisi demografi. Salah satu contoh pola ini adalah apa yang telah terjadi setelah Perang Dunia II dengan adanya *baby boom*.

Siklus IV dicirikan oleh kenaikan baik fertilitas maupun mortalitas. Dalam sejarah manusia siklus ini belum pernah terjadi. Pola ini konsisten dengan ungkapan Malthus tentang *positive checks* sebagai solusi terhadap pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Sebagai catatan terakhir pada pembicaraan mengenai transisi demografi adalah kekurangan teori ini dalam memasukkan semua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk disebabkan oleh tiga faktor yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Teori transisi demografi tidak menyinggung sama sekali mengenai migrasi. Pada hal untuk suatu wilayah tertentu tidak mustahil migrasi mempunyai kontribusi yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan penduduk dibandingkan dengan fertilitas maupun mortalitas. Dengan demikian, teori transisi demografi bersifat kondisional. Artinya, teori ini hanya bisa diterapkan pada suatu daerah yang *closed population*, yaitu perubahan jumlah penduduknya hanya dipengaruhi oleh fertilitas dan mortalitas.



Salah satu hal penting yang terkait dengan teori transisi demografi adalah bagaimana menjelaskan perubahan angka kematian tersebut. Untuk menjelaskannya kita dapat menggunakan teori transisi epidemiologi<sup>3</sup> sebagai dasar. Teori tersebut pada dasarnya adalah penjelasan terhadap perubahan pola penyakit dalam satu kurun waktu tertentu mengikuti fase pembangunan ekonomi. Secara sederhana, teori transisi epidemiologi memiliki premis bahwa semakin maju suatu daerah maka penyakit akan berubah dari infeksi ke generatif.

Menurut Omran (2005:737-738) ada 3 fase perubahan pola penyakit, sebagai berikut.

### 1. *The Age of Pestilence and Famine*

- a. Angka mortalitas tinggi, berfluktuasi dan berlangsung dalam waktu yang lama.
- b. Penyebab kematian utama: influenza, pneumonia, diare, cacar, TBC morbili dan penyakit infeksi lainnya.
- c. Korban utama adalah bayi dan anak-anak.
- d. Kematian ibu masih cukup tinggi.
- e. Angka harapan hidup berkisar antara 20-40 tahun.

### 2. *The Age of Receding Pandemics*

- a. Penurunan kematian berlangsung dengan cepat.
- b. Dominasi penyakit infeksi bagi kaum muda berkurang.
- c. Orang dewasa mulai terserang penyakit degeneratif: jantung koroner, hipertensi, diabetes, dan lain sebagainya.
- d. Kelompok bayi, anak-anak dan wanita subur memperoleh keuntungan dari kondisi tersebut.
- e. Harapan hidup sekitar 50-60 tahun.

### 3. *The Age of Degenerative and Man-Made Diseases*

- a. Mortalitas relatif stabil pada angka yang rendah.
- b. Penyebab kematian utama adalah penyakit degeneratif: jantung, kanker, stroke, dan penyakit kronis lainnya.
- c. Yang terserang adalah kelompok usia lanjut.

---

<sup>3</sup>Transisi epidemiologi adalah perubahan yang kompleks pada penyakit utama penyebab kematian, dari penyakit infeksi (*communicable diseases*) menjadi penyakit degenerative (*non communicable diseases*).

- d. Kelompok laki-laki mempunyai risiko terserang penyakit degeneratif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.
- e. Harapan hidup sudah mencapai di atas 60 tahun.

Berdasarkan teori transisi epidemiologi maka penyebab kematian yang tinggi pada fase 1 transisi demografi adalah penyakit infeksi yang menyerang bayi, anak-anak dan perempuan. Oleh karena itu, komposisi terbesar kematian pada fase ini adalah kematian bayi dan anak-anak. Pada fase 2 transisi demografi, angka kematian menurun dengan drastis sebagai akibat mulai teratasinya penyakit infeksi dan sudah mulai menggeser ke degeneratif, yaitu penyakit yang disebabkan karena gaya hidup. Gaya hidup yang berubah telah menyebabkan munculnya penyakit degeneratif yang menyerang penduduk usia dewasa. Pada fase ini angka kematian bayi sudah mulai menurun. Pada fase 3 transisi demografi yaitu ketika ekonomi memasuki ke tahap industrialisasi tingkat lanjut, penyakit yang dominan adalah penyakit degeneratif dan penyakit infeksi sudah sangat minimal. Kelompok penduduk yang mempunyai risiko mengalami kematian adalah dewasa dan lansia. Secara rinci kaitan antara perubahan angka kelahiran dan kematian selama fase pre transisi sampai dengan pasca transisi dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
Fase-fase Transisi Demografi dan  
Penyebab Perubahan Angka Kelahiran dan Kematian

<b>Fase 1: Pre industrialisasi: Pertumbuhan Penduduk Stabil</b>	<b>Fase 2: Pertumbuhan Penduduk Tinggi</b>	<b>Fase 3: Pertumbuhan Penduduk Menurun</b>	<b>Fase4: Pertumbuhan Penduduk Rendah dan Stabil</b>
ANGKA KELAHIRAN TINGGI	ANGKA KELAHIRAN TINGGI	ANGKA KELAHIRAN MENURUN	ANGKA KELAHIRAN RENDAH
Belum ada program keluarga berencana	Sama dengan fase 1	Program Keluarga Berencana, kontrasepsi, aborsi, sterilisasi dan pemberian insentif oleh pemerintah	
Banyak anak karena hanya sedikit bayi yang bertahan hidup		Angka kematian bayi rendah berarti sedikit tekanan untuk memiliki anak	
Banyak anak diperlukan untuk bekerja di pertanian			
Anak adalah simbul		Berkurangnya	

Fase 1: Pre industrialisasi: Pertumbuhan Penduduk Stabil	Fase 2: Pertumbuhan Penduduk Tinggi	Fase 3: Pertumbuhan Penduduk Menurun	Fase4: Pertumbuhan Penduduk Rendah dan Stabil
kejantanan  Ajaran agama dan tradisi budaya mendorong anak banyak.		kebutuhan tenaga kerja karena industrialisasi dan mekanisasi  Meningkatnya keinginan untuk memiliki harta benda dan kurang keinginan untuk memiliki besar  Emansipasi perempuan	
ANGKA KEMATIAN TINGGI	ANGKA KEMATIAN MENURUN	ANGKA KEMATIAN RENDAH	ANGKA KEMATIAN RENDAH
Penyakit dan wabah (misalnya pes, kolera dll)	Peningkatan perawatan medis misalnya vaksinasi, rumah sakit, dokter, obat baru dan penemuan ilmiah	Seperti fase 2	
Kebersihan yang buruk, tidak ada pipa air bersih atau pembuangan limbah	Perbaikan sanitasi dan penyediaan air bersih		
Kelaparan, persediaan makanan tidak pasti dan pola makan yang buruk	Peningkatan produksi dan kualitas makanan  Perbaikan transportasi untuk pelayanan kesehatan dan distribusi makanan		

Sebagaimana halnya teori transisi demografi, teori transisi edpidemiologi tidak dapat sepenuhnya digunakan untuk menjelaskan kondisi di negara sedang berkembang. Hal itu disebabkan proses pembangunan ekonomi tidak berbanding lurus dengan aspek lain, misalnya sanitasi, lingkungan dan aspek lain. Oleh karena itu, pada saat ini kita jumpai bahwa di satu pihak penyakit degeneratif sudah dominan di dalam 10 penyebab kematian utama, di pihak lain penyakit infeksi, misalnya ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) masih menjadi salah satu diantara 10 penyakit penyebab kematian.

## E. PENDUDUK DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Salah satu indikator pembangunan ekonomi yang sering digunakan adalah pertumbuhan rata-rata pendapatan per kapita. Dapat juga dikatakan bahwa pembangunan ekonomi terjadi apabila *output* per pekerja naik; sementara *output* tersebut akan menyebabkan kenaikan penghasilan. Sebenarnya pembangunan ekonomi akan lebih bermanfaat apabila definisinya mengarah kepada kenaikan penghasilan riil, yang ditunjukkan oleh kenaikan jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli oleh seseorang. Tentu saja tidak hanya sebatas itu, sebab yang namanya pembangunan akan selalu mengacu kepada peningkatan kesejahteraan manusia yang mencakup lebih dari sekedar produktifitas. Dalam hal ini termasuk di antaranya adalah perbaikan di bidang yang lain, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan seluruh aspek yang dibutuhkan manusia untuk hidup.

Pembangunan ekonomi tidak sekedar berkaitan dengan pendapatan per kapita, tetapi juga dengan distribusi rata-rata pendapatan penduduk. Ada kemungkinan bahwa pendapatan per kapita naik tetapi hanya untuk sebagian kecil penduduk, sedangkan sebagian besar penduduk justru mengalami penurunan pendapatan. Artinya, bahwa pembangunan ekonomi dalam arti luas menyangkut peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat secara merata.

Kemudian dapat dipertanyakan, apa bedanya antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi? Pertumbuhan ekonomi biasanya lebih dikaitkan dengan naiknya kekayaan suatu negara atau daerah tanpa memperhatikan jumlah penduduknya. Dengan batasan semacam ini jelas bahwa perbedaan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi terletak pada diperhatikannya variabel jumlah penduduk pada pembangunan ekonomi.

Dalam membicarakan kaitan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi, ada tiga kelompok orang dengan pendapat yang berbeda. *Pertama*, adalah kaum nasionalis. Mereka beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk akan memacu pembangunan ekonomi. Pada umumnya ide dasar mereka adalah bahwa dengan penduduk yang banyak akan berakibat kepada produktifitas yang tinggi dan kekuasaan yang tinggi pula (Weeks, 2012). *Kedua*, adalah kelompok *Marxist* yang percaya bahwa tidak ada kaitan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi. Pendapat mereka adalah bahwa semua masalah yang berhubungan dengan kurangnya pembangunan ekonomi seperti kemiskinan, kelaparan, dan masalah sosial lainnya, bukan karena pertumbuhan penduduk, tetapi semata-mata sebagai hasil dari

ketidakbenaran dari institusi sosial maupun ekonomi di daerah yang bersangkutan. Paham yang *ketiga*, adalah *Neo-Malthusian*, yang sejak awal menentang *Marxist*. Pada prinsipnya, mereka mengikuti teori Malthus, dengan ide bahwa pertumbuhan penduduk apabila tidak dikontrol akan menghilangkan hasil-hasil yang diperoleh dari pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengakibatkan gagalnya pembangunan ekonomi.

Seperti telah disebut dimuka, bahwa perbedaan paham semacam ini akan sangat berpengaruh terhadap kebijaksanaan yang akan diambil. Pertanyaannya adalah di antara ketiga paham tersebut mana yang paling banyak dianut oleh negara-negara di dunia saat ini. Tetapi sebelum membahas tentang hal tersebut, akan lebih baik kalau pembahasan diarahkan terhadap masing-masing paham tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Inspirasi pendapat yang pertama didasarkan atas pengalaman negara-negara Eropa pada zaman revolusi industri. Pada saat itu, kenaikan produksi pertanian selalu diikuti oleh pertumbuhan penduduk. Argumentasinya adalah bahwa dengan penduduk yang banyak akan menyebabkan mereka untuk membuka lahan pertanian yang baru, membangun irigasi, membuat pupuk dan inovasi-inovasi yang lain yang berkaitan dengan revolusi pertanian. Akibatnya, produksi pertanian akan naik dengan cepat.

Menurut Weeks (2012), pendapat ini mempunyai bukti-bukti yang cukup kuat. Di Eropa dan Amerika terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa pembangunan distimulasi oleh pertumbuhan penduduk. Salah satu contoh klasik adalah pembangunan jaringan jalan kereta api di Amerika. Pembangunan ini diklaim telah membuka daerah-daerah terisolir yang pada akhirnya dapat mengakselerasi pembangunan ekonomi di daerah bersangkutan.

Pendapat ini bergaung kembali pada dasawarsa 70-an. Pelopornya adalah Julian L. Simon. Dalam bukunya *the Economic of Population Growth*, Simon (1977) berpendapat bahwa pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, pertumbuhan penduduk dalam jangka pendek memang berpengaruh negatif. *Kedua*, dalam jangka panjang justru pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembangunan ekonomi. Argumen ini berdasarkan studinya terhadap beberapa negara di dunia ini.

Di dalam artikelnya yang lain, Simon (1989) menekankan lagi argumennya tentang pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi. Argumen ini ditujukan kepada orang-orang yang mengkritik tulisan

dia. Pendapat Simon ini ternyata sudah berpengaruh banyak tidak hanya kepada birokrat tetapi juga beberapa ilmuwan di Amerika Serikat. Sedikit banyak hal ini berpengaruh terhadap *policy* pemerintah Amerika dalam pemberian bantuan terhadap program keluarga berencana di negara-negara sedang berkembang. Perlu dicatat bahwa banyak ilmuwan yang tidak menyetujui pendapat ini.

Pada paham yang kedua, bahwa tidak ada hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi, didasarkan pada ide Marxist bahwa problem kependudukan akan hilang apabila problem yang lain diatasi. Dia mengklaim bahwa pembangunan ekonomi di negara sosialis sudah siap untuk itu. Lebih lanjut dia juga mengatakan, yang diikuti oleh Engels, setiap negara dan setiap periode sejarah mempunyai hukum tentang kependudukan (*population law*).

Menurut Marx, pemerintah di negara kapitalis akan mempertahankan pertumbuhan penduduk agar upah tetap rendah. Di dalam pemerintahan sosialis, hal tersebut tidak akan terjadi. Jadi, dalam hal ini letak persoalannya adalah apakah suatu negara itu kapitalis atau sosialis. Tetapi pengalaman di Kuba setelah revolusi menunjukkan bahwa justru yang terjadi adalah apa yang diungkapkan oleh Malthus. Pada saat itu, tingkat kematian kasar melonjak tinggi, usia kawin cenderung turun dan pelarangan terhadap keluarga berencana. Jelas, hal-hal tersebut merupakan *Malthusian response*.

Menurut paham yang ketiga pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif pembangunan ekonomi. Apabila pertumbuhan penduduk terjadi agak lamban, maka pembangunan ekonomi akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah. Pendapat semacam ini telah diterima secara luas. Sebagai implementasinya adalah dilaksanakan program keluarga berencana sebagai upaya untuk menurunkan kelahiran dalam rangka menurunkan laju pertumbuhan penduduk.

Dalam membahas hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi, sebenarnya variabel mana yang lebih dulu datang. Pertumbuhan penduduk mempengaruhi pembangunan ekonomi atau pembangunan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan penduduk? Sejauh ini kita baru melihat dari satu sisi bahwa pertumbuhan penduduk berfungsi sebagai variabel pengaruh. Dari satu aspek, dengan membaiknya perekonomian masyarakat, maka mortalitas akan turun. Pada akhirnya, penurunan mortalitas juga akan berpengaruh terhadap turunnya fertilitas. Pengalaman ini terjadi di negara-negara yang sudah maju. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi merupakan stimulus terhadap laju pertumbuhan penduduk (dengan menurunkan

mortalitas) dan kemudian menurunkan laju pertumbuhan penduduk (dengan turunnya mortalitas).

Berdasarkan uraian mengenai teori penduduk tersebut, kita dapat memahami bahwa dalam memandang penduduk sebagai salah satu faktor, dikaitkan dengan faktor-faktor yang lain, antar seorang dan orang lain berbeda. Dari perkembangannya, terlihat jelas bahwa pada awalnya pandangan tersebut bersifat intuitif. Kemudian, pandangan-pandangan selanjutnya telah didukung oleh bukti empiris. Barangkali yang masih perlu direnungkan adalah diantara dua variabel, yaitu pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi, variabel mana yang berfungsi sebagai pengaruh dan mana yang berfungsi sebagai variabel terpengaruh.

## F. PENDUDUK DAN LINGKUNGAN

Secara teoritis, hubungan antara penduduk dan lingkungan dapat diderivasi atau diturunkan dari teori yang menjelaskan hubungan antara penduduk dan pembangunan. Hal ini sangat memungkinkan sebab pembangunan dalam konteks hubungan dengan penduduk, mencakup area yang sangat luas dan salah satu diantaranya adalah aspek lingkungan. Menurut Jolly (1994) paling tidak terdapat 4 aliran dalam menjelaskan hubungan antara penduduk dan lingkungan.

### 1. Aliran Ekonomi Neoklasik

Aliran neoklasik meletakkan penduduk sebagai *neutral factor*. Tidak ada hubungan yang bersifat langsung antara penduduk dan lingkungan. Hubungan antara keduanya sangat tergantung kepada bekerja atau tidaknya “pasar bebas”. Penduduk akan memiliki pengaruh positif (menguntungkan) hanya jika pasar bekerja secara efisien. Sebaliknya jika pasar terdistorsi dan tidak efisien, maka penduduk akan menjadi faktor yang memiliki pengaruh negatif terhadap lingkungan. Pada skala yang lebih luas dapat juga diterjemahkan bahwa pengaruh tersebut tidak semata-mata pada lingkungan tetapi juga pembangunan pada umumnya. Dengan demikian, intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan memengaruhi “pasar” agar bekerja secara efisien.

### 2. Aliran Ekonomi Klasik

Bertumpu pada pendapat Malthus, aliran ekonomi klasik memandang bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memiliki pengaruh negatif terhadap lingkungan dan juga pembangunan. Logika yang digunakan juga sama,

yaitu penduduk yang banyak akan menuntut *demand* yang besar pula, sementara *supply* dari lingkungan tidak akan mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam perspektif ini intervensi terhadap variabel penduduk dalam bentuk pengendalian jumlah penduduk merupakan alternatif untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Nafis Sidik, 1989 mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk dan ketidakmerataan kekayaan merupakan sumber dari degradasi lahan. Pengolahan lahan akan dapat dilakukan secara lebih leluasa ketika jumlah penduduk masih sedikit. Sebaliknya, sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, jumlah penduduk yang besar akan menyebabkan keterbatasan dalam pengelolaan lahan dan kemudian menimbulkan kemiskinan. Dari sisi lingkungan, pengelolaan lahan yang “*over*” akibat jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan degradasi lahan. Erosi, banjir berkurangnya kesuburan tanah merupakan contoh manifestasi dari degradasi lahan.

Berdasarkan pada logika yang digunakan dalam aliran ini muncul istilah daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) yang menggambarkan seberapa banyak jumlah penduduk yang dapat didukung oleh sumber daya lingkungan yang tersedia agar dapat hidup layak. Istilah yang lain adalah daya tampung lingkungan yang mengacu pada pengertian seberapa banyak jumlah penduduk yang mampu ditampung oleh kondisi lingkungan tertentu. Diantara dua konsep ini, konsep pertama yaitu daya dukung lingkungan merupakan indikator penting untuk melihat apakah jumlah penduduk di suatu wilayah sudah melebihi kemampuan lingkungan untuk menyediakan sumber daya yang ada agar penduduk dapat hidup layak. Kelebihan penduduk (*over population*) juga menjadi istilah yang familiar untuk menjelaskan ketidakseimbangan antara daya dukung alam dan jumlah penduduk.

Teori ini menarik karena didalamnya termaktup batas kemampuan lahan untuk menghidupi penduduk. Namun, teori ini juga mempunyai kekurangan terutama ketidakmampuan mengestimasi kontribusi sektor industri. Disamping itu, di dalamnya tidak menyebutkan faktor teknologi yang mampu untuk meningkatkan produksi lahan.

### 3. Aliran Dependensi

Aliran dependensi merupakan turunan dari aliran Marxist yang bertumpu pada pendapat bahwa persoalan yang muncul dalam pembangunan adalah karena adanya ketidakadilan akibat sistem politik dan ekonomi yang tidak adil. Bagi penganut aliran dependensi, pertumbuhan penduduk yang tinggi dipandang



sebagai “*symptom*” dari masalah lain yang lebih serius yaitu kemiskinan. Degradasi lingkungan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi memang berhubungan tetapi bukan berarti yang satu memengaruhi yang lain, sebab akar penyebab keduanya sama yaitu ketidakadilan distribusi sumber daya yang disebabkan karena relasi politik ekonomi yang terdistorsi. Aliran ini cenderung menyalahkan sistem kapitalisme yang memunculkan kelas-kelas sosial dalam masyarakat dan hubungan antar kelas tersebut bersifat eksploitatif.

#### **4. Aliran yang Memandang Penduduk sebagai “*Proximate Determinant*”**

Penduduk dipandang sebagai “*exacerbating factor*” yang memperkuat efek terhadap degradasi lingkungan yang disebabkan oleh faktor lainnya. Sebagai contoh, dampak kebijakan pemerintah yang tidak tepat dan teknologi yang polutif terhadap kerusakan lingkungan akan diperparah oleh jumlah penduduk yang banyak.

Menurut Jolly (1994) masing-masing aliran bersifat terpisah, “*mutually exclusive*”, paling tidak dilihat dari cara mereka memperlakukan faktor lingkungan atau tekanan yang diberikan oleh masing-masing teori. Aliran neoklasik lebih melihat pada isu alokasi sumber daya. Sementara itu, aliran klasik lebih memfokuskan pada isu skala kajian, aliran dependensi menekankan lebih pada persoalan distribusi, dan aliran “*proximate determinant*” memfokuskan pada bagaimana penduduk mempengaruhi isu-isu tersebut di atas.

Teori lain yang penting adalah teori yang dikemukakan oleh Boserup (1981) mengenai apa yang disebutnya sebagai “*induced innovation*”. Aliran ini muncul sebagai ekspresi ketidakpuasan terhadap teori Malthus yang cenderung mengabaikan beberapa aspek, utamanya peran teknologi. Boserup mengatakan bahwa sebenarnya pertumbuhan penduduk (yang akan menyebabkan kepadatan penduduk tinggi) akan menentukan pertumbuhan (produksi) pertanian. Dalam konteks ini, pertumbuhan penduduk akan menyebabkan munculnya inovasi yang dapat meningkatkan produksi pertanian. Tabel 1.4 menggambarkan perubahan sistem pertanian dalam kaitannya dengan kepadatan penduduk.

Tabel 1.4  
Sistem Pertanian dan Kepadatan Penduduk

System	Description	Population Density (Person/Km <sup>2</sup> )
a. <i>Gzthering/Pastoralism</i>	<i>Wilds plants, roots, fruits and nuts gathered Possibly domestic animals.</i>	0-4
b. <i>Forest-fallow</i>	<i>1 or 2 crops followed by 12-25 years fallow</i>	0-4
c. <i>Bush-fallow</i>	<i>2 or more crops followed by 8-10 years fallow</i>	4-64
d. <i>Short-fallow</i>	<i>follow</i>	16-64
e. <i>Annual Cropping</i>	<i>1-2 crops followed by 1-2 years fallow</i>	64-256
f. <i>Multi-cropping</i>	<i>1 crop each year with few month fallow 2 or more crops in same fields with no fallow</i>	>256

Sumber: Boserup, 1981:hal 9, 19 dan 37

Marquette dan Bilsborrow (1997) mencoba untuk menyusun klasifikasi lain berdasarkan beberapa teori yang telah ada. Terdapat lima model yang dapat diidentifikasi yaitu *linear perspectives*, *multiplicative perspectives*, *mediating perspectives*, *development dependency perspectives*, dan *complex system perspectives*. Kelima perspektif tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut ini.

a. *Linear perspectives*

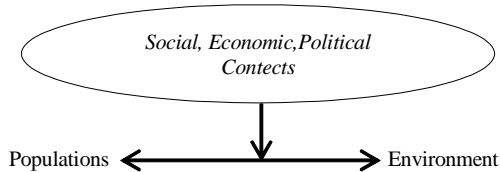
Malthus: Population  $\longleftrightarrow$  Environment

Boscrup: Population  $\longleftrightarrow$  Technology  $\longleftrightarrow$  Environment

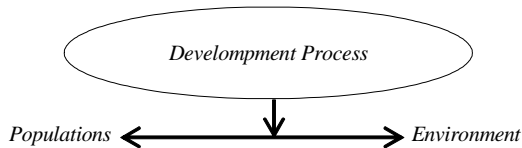
b. *Multiplicative perspective*

Environment Impacts = (Population Size) (Affluence or per capita consumption) (Level of Technology)

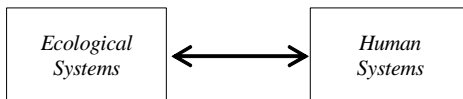
c. *Mediating perspective*



d. *Development-dependency perspective*



e. *Complex System Perspective*



Sumber: Marquette dan Bilsborrow, 1997

Gambar 1.4  
Lima Perspektif Hubungan  
Antara Penduduk dan Lingkungan

Gambar 1.4 memperlihatkan bahwa cara pandang terhadap hubungan antara penduduk dan lingkungan tidak seragam. Pemanfaatan salah satu dari perspektif tersebut tentu akan mempengaruhi analisis dan sekaligus hasil. Perspektif *pertama*, memperlihatkan hubungan yang linier antara penduduk dan lingkungan. Di dalam perspektif ini hubungan antara penduduk dan lingkungan dapat diperlakukan secara langsung atau melalui variabel teknologi. Hubungan

ini terutama mengacu pada aliran klasik dan Boserup. Perspektif *kedua*, menjelaskan bagaimana dampak terhadap lingkungan bukan hanya karena variabel kependudukan tetapi juga teknologi dan kekayaan (*affluence*). Perspektif *ketiga dan keempat*, menggambarkan bahwa terdapat variabel antara yang secara langsung memengaruhi kondisi lingkungan, bukan variabel penduduk. Pada perspektif *ketiga* yang berfungsi sebagai variabel antara adalah variabel sosial, ekonomi, dan politik, sementara pada perspektif *keempat* yang berperan sebagai variabel antara adalah proses pembangunan. Kedua perspektif ini mengacu pada teori neo-klasik. Perspektif terakhir adalah perspektif yang menekankan bahwa hubungan antara penduduk dan lingkungan harus dipahami dalam konteks bahwa masing-masing memiliki sistem. Dengan demikian, hubungan antara keduanya harus diletakkan sebagai hubungan antar sistem.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perbedaan antara demografi formal dan kependudukan!
- 2) Ada beberapa aliran dalam memandang hubungan antara penduduk dan pembangunan. Sebutkan dan jelaskan?
- 3) Apa kaitan antara teori transisi demografi dengan transisi epidemiologi.
- 4) Sebutkan kelemahan teori transisi demografi?
- 5) Malthus mengemukakan dua cara menghambat laju pertumbuhan penduduk. Sebutkan dan jelaskan?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Baca kembali materi pada Modul 2 tentang Sumber Data Kependudukan, dan fahami utamanya yang terkait dengan dua pertanyaan pada latihan di atas.
- 2) Carilah referensi pada buku atau bacaan atau internet tentang materi Sumber Data Kependudukan sebagai bahan untuk memperkaya dalam menjawab latihan-latihan tersebut di atas.
- 3) Bila perlu ajaklah teman Anda yang kuliah di perguruan tinggi lain untuk belajar kelompok secara bersama-sama.



Diperoleh bukti bahwa inovasi-inovasi baik di bidang pertanian maupun industri, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sejarah pertumbuhan penduduk. Kondisi kependudukan suatu daerah akan mempengaruhi kebijaksanaan pembangunan yang akan dilakukan. Memperhatikan hal tersebut maka sudah selayaknya apabila pemahaman terhadap teori penduduk terutama yang dikaitkan dengan pembangunan menjadi sangat penting.

Secara garis besar perkembangan teori penduduk dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (1) teori yang muncul sebelum Malthus (pre malthusian), kemudian (2) teori Malthus, dan (3) teori-teori yang muncul pada era modern.

Selain teori Malthus, terdapat pula teori lain yang menentanginya, yaitu aliran sosialis yang dipepori oleh Karl Mark. Selain teori tersebut terdapat pula teori transisi demografi. Teori transisi demografi merupakan suatu teori yang didasarkan atas data kuantitatif pada masa itu. Ide pertama kali dikembangkan oleh Warren Thompson pada tahun 1929. Pada dasarnya transisi demografi merupakan suatu teori yang menghubungkan antara perubahan fertilitas dan mortalitas dengan tingkat pembangunan ekonomi yang juga seringkali dihubungkan dengan urbanisasi dan industrialisasi.

Secara teoritis, hubungan antara penduduk dan lingkungan dapat diderivasi atau diturunkan dari teori yang menjelaskan hubungan antara penduduk dan pembangunan. Hal ini sangat memungkinkan sebab pembangunan dalam konteks hubungan dengan penduduk, mencakup area yang sangat luas dan salah satu diantaranya adalah aspek lingkungan.

Menurut Jolly (1994) paling tidak terdapat 4 aliran dalam menjelaskan hubungan antara penduduk dan lingkungan.

1. Aliran Ekonomi Neo-klasik.
2. Aliran dependensi.
3. Aliran Ekonomi Klasik.
4. Aliran yang memandang penduduk sebagai *proximate determinant*.

Teori lain yang penting adalah teori yang dikemukakan oleh Boserup (1981) mengenai apa yang disebutnya sebagai *induced innovation*. Aliran ini muncul sebagai ekspresi ketidakpuasan terhadap teori Malthus yang cenderung mengabaikan beberapa aspek, utamanya peran teknologi. Boserup mengatakan bahwa sebenarnya pertumbuhan penduduk (yang akan menyebabkan kepadatan penduduk tinggi) akan menentukan pertumbuhan (produksi) pertanian.

**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai angka sebesar 256 juta jiwa. Keadaan penduduk ini menempatkan Indonesia pada urutan ke-4 jumlah penduduk di dunia setelah negara ....
  - A. Amerika Serikat
  - B. Tiongkok
  - C. India
  - D. Brasilia
  
- 2) Pada zaman Yunani kuno kita temukan suatu pandangan yang ditulis oleh Plato bahwa stabilitas penduduk adalah penting untuk mencapai kesempurnaan manusia. Pandangan ini dapat menyiratkan bahwa ....
  - A. kuantitas penduduk jauh lebih penting dari kualitas penduduk
  - B. kualitas lebih penting dibandingkan dengan kuantitas penduduk
  - C. penduduk pada zaman itu sudah mengenal adanya Tuhan
  - D. penduduk pada waktu itu mengutamakan kenyamanan dan kemakmuran
  
- 3) Kautalya di India pada abad (300 B.C.) tidak sejalan dengan pendapat Plato. Pendapatnya adalah ....
  - A. jumlah penduduk yang sedikit tentu lebih berkualitas daripada jumlah penduduk yang banyak
  - B. rata-rata jumlah penduduk suatu negara pada saat itu memerlukan percepatan pertumbuhan penduduk
  - C. kualitas dan kuantitas penduduk suatu negara sama pentingnya
  - D. jumlah penduduk yang sedikit lebih jelek dari pada jumlah penduduk yang banyak
  
- 4) Kaisar Julius dan Agustus, pada kekaisaran Romawi menganut paham pronatalis. Dukungan pada paham tersebut dibuktikan dengan mengeluarkan kebijakan yang berupa ....
  - A. negara membolehkan penduduk pria melakukan perkawinan dengan banyak wanita (poligami)
  - B. pembatasan jumlah kelahiran pada setiap pasangan suami istri hanya dilakukan apabila pasangan tersebut menghendaknya

- C. regulasi tentang pemberian insentif kepada orang yang melakukan perkawinan dan melahirkan
  - D. anjuran negara pada penduduk wanita untuk melakukan perkawinan segera pada usia muda.
- 5) Malthus merupakan orang pertama yang secara sistematis menggambarkan hubungan antara ....
- A. sebab dan akibat pertumbuhan penduduk
  - B. faktor sosial ekonomi terhadap kematian penduduk
  - C. tingkat kepadatan dan kesejahteraan penduduk
  - D. jumlah dan kesejahteraan penduduk
- 6) Menurut teori Malthus dalam hal manusia, berpendapat bahwa penduduk apabila tidak dikontrol, maka ....
- A. penduduk bertambah menurut deret hitung
  - B. penduduk bertambah menurut deret ukur
  - C. bahan pangan bertambah menurut deret hitung
  - D. bahan pangan bertambah menurut deret ukur
- 7) Menurut Jolly (1994), aliran ekonomi yang meletakkan penduduk sebagai “*neutral factor*”, tidak ada hubungan yang bersifat langsung antara penduduk dan lingkungan, disebut aliran ....
- A. yang memandang penduduk sebagai “*proximate determinant*”.
  - B. ekonomi neo klasik
  - C. ekonomi klasik
  - D. dependensi
- 8) Transisi demografi dan penyebab perubahan angka kelahiran pada fase 1 ditandai dengan ....
- A. pertumbuhan penduduk tinggi dan angka kelahiran tinggi
  - B. pertumbuhan penduduk menurun dan angka kelahiran menurun
  - C. pertumbuhan penduduk rendah dan stabil dan angka kelahiran rendah
  - D. pertumbuhan penduduk stabil dan angka kelahiran tinggi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul berikutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.



## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A
- 2) B
- 3) D
- 4) A
- 5) C

### *Tes Formatif 2*

- 1) A
- 2) B
- 3) D
- 4) C
- 5) A
- 6) B
- 7) C
- 8) D

## Daftar Pustaka

- Becker, Stan. 2008. *Demography Methods*. John Hopkins School of Public Health. [ocw.jhsph.edu/courses/demographicmethods/PDFs/idm-sec1.pdf](http://ocw.jhsph.edu/courses/demographicmethods/PDFs/idm-sec1.pdf)
- Boserup, E. 1981. *Population and Technological Change*. Chicago: University of Chicago Press.
- Durkheim, Emile. 1893 (1933). *The Division of Labor in Society*. Translated by George Simpson. Glencoe: Free Press.
- Hauser, Philip, M. and Otis Dudley Duncan. 1959. *Overview and Conclusions*. In Philip Hauser and O.D. Duncan (eds). *The Study of Population*. Chicago: Chicago University Press. pp. 2-3.
- Jolly, Carole, L. 1994. *Four Theories of Population Change and the Environment*. *Population and Environment*, 16 (1):61-90.
- Kammeyer, Keneth, C.W. 1971. *An Introduction to Population*. San Fransisco: Chandler Publishing Company.
- Leridon, Henri. 2015. *The Development of Fertility: A Multidiciplinary Endeavours*. *Population-E*, 70 (2):309-348.
- Mantra, Ida Bagoes. 2011. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marquette, C. M. and R. Bilsborrow. 1997. *Population and Environment in Developing Countries: A Select Review of Approaches and Methods*. Dalam B.Baudot and W. Moomaw, *The Population, Environment, Security Equation*, New York: MacMillan
- Nam, Charles, B., and Susan, G. Philiber, 1984. *Population: A Basic Orientation*. Englewood Cliffs: Prentice - Hall.

- Omran, Abdel, R. 2005. *The Epidemiologic Transition: A Theory of the Epidemiology of Population Change*. The Mailbank Quarterly, December 83 (4):731-757.
- Sadik, Nafis 1989. *State of the World 1988*. In K Davis, M. Bernstam and H. Sellers (eds). *Population and Resources in a Changing World*, pp. 503-530. Stanford: Morrison Institute for Population and Resources Studies.
- Shryock, Henry S. and Jacob. S. Siegel. 1976. *The Methods and Materials of Demography*. New York: Academic Press.
- Simon, Julian, L., 1977. *The Economic of Population Growth*. Princeton: Princeton University Press.
- Simon, Julian, L., 1989. *On Aggregate Empirical Studies Relating Population Variables to Economic Development*. *Population and Development Review*, 15 (June):323-332.
- Trewartha, Glenn, T., 1969. *A Geography of Population: World Pattern*. New York : John Willey and Sons, Inc.
- Weeks, John, R. 2012. *Population: An Introduction to Concepts and Issues*. Eleventh Edition. Belmont: Wadsworth.